

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Menurut Frederick J. Mcdonald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang / sesuatu yang dilakukan oleh seseorang .

Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun Siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Kegiatan belajar mengajar adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa yang pada implementasi dan aplikasinya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang cukup rumit, oleh sebab itu para guru dituntut untuk selalu meningkatkan atau mengembangkan pengetahuannya serta memahami pembelajaran yang baik dan harus mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para siswanya secara sinergis dan berkesinambungan selama proses pembelajaran dengan pengalaman belajar nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat besarnya tuntutan diatas seorang guru harus dapat merancang serta menyiapkan metode yang sesuai agar mampu memberikan makna bagi siswa. Guru harus mampu merancang dan mendesain rencana kegiatan pembelajaran yang mampu membangkitkan rangsang kesenangan dan semangat belajar dalam menerima pelajaran, sehingga bahan dan tujuan pembelajaran tercapai.

Penggunaan metode belajar yang tepat serta efektif sangat diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa baik selama proses belajar mengajar maupun pada tatanan aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat atau kita ukur dari perolehan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Dalam rangka meningkatkan dan mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan dinamis, pemerintah senantiasa berupaya mengadakan perubahan atau penyempurnaan kurikulum pendidikan untuk memantapkan sistem pendidikan nasional. Walau demikian masih banyak kesenjangan, sehingga selalu timbul permasalahan dalam dunia pendidikan. Diantara sekian banyak permasalahan tersebut, mutu pendidikan masih mendapat prioritas yang utama.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia

masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Betapa kita masih ingat dengan hangat akan standarisasi Ujian Akhir Sekolah (UAS) dengan nilai masing – masing mata pelajaran 4,51 dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orang – orang tua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat lulus. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi. Melihat kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya.

dilakukan . Suatu tes terhadap sejumlah siswa SD dari berbagai kabupaten dan propinsi menunjukkan hasil belajar siswa sangat rendah (Lastri 1993:12). Nilai Ebtanas siswa SD dalam kurun waktu lima tahun terakhir (1993/1994 sampai dengan 1997/1998) menunjukkan hasil belajar yang kurang menggembarakan (Depdikbud, 1998).

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Menurut Suryabrata (1982: 27) yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran). Bloom (1982: 11) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil

belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Seorang pendidik harus bisa mencari cara supaya pembelajaran berhasil dengan baik, karena seorang pendidik bukan hanya menyampaikan informasi saja tetapi harus dapat memberikan rangsangan, pengarahan, dan dorongan kepada siswanya, karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan membutuhkan metode pembelajaran yang tepat supaya pembelajaran berhasil dengan baik. Selain itu seorang guru juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk keberhasilan anak didiknya.

Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

● Tujuan Pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berpikir kritis, analisis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur. Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan [manusia](#) dan lingkungan sosialnya.

Dalam kenyataan dilapangan, khususnya siswa SD Angkasa I para siswa kurang memiliki rasa toleransi, kebersamaan dan bersifat individualis. Mereka kurang mandiri, kurang tertarik dan berminat pada mata pelajaran IPS. Mereka menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran

yang membosankan dan tidak menarik dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Nilai test formatif pelajaran IPS masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan yaitu 65. Nilai tertinggi tes Sumatif semester I yang diperoleh siswa yaitu 88 dan nilai terendah 32, belum mencapai nilai yang maksimal atau nilai yang diharapkan yaitu 70.

Berdasarkan pengamatan diatas timbul pertanyaan apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar guna mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu diperlukan penelitian dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS di kelas III A SD Angkasa I. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran IPS yang kemudian berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

● Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka muncul masalah yang mendorong penulis untuk meneliti bagaimana prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS setelah menggunakan Metode Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran ?

Berkenaan dengan hal itu, maka saya mengangkat model pembelajaran Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas III SD Angkasa I Husein Sastranegara Kota Bandung.

Adapun alasan penulis memilih metode Cooperative Learning model STAD sebagai alternatif pemecahan masalah karena metode Cooperative Learning model STAD mempunyai kelebihan dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan yang lain karena metode Cooperative Learning model STAD setiap anggota tim memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap timnya dan jika ingin timnya berhasil, maka diantara anggota tim harus saling membantu dan bekerjasama supaya timnya berhasil.

Di samping itu belajar dengan menggunakan kooperatif model STAD dapat dilihat dari berbagai segi yaitu perspektif, motivasi, sosial, perkembangan kognitif dan perspektif kolaborasi kognitif.

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk mengelola berbagai informasi yang diterimanya.

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota dapat mengembangkan prestasi siswa untuk mengelola berbagai informasi yang diterima dan perspektif kolaborasi kognitif artinya setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan mencari informasi untuk menambah wawasan kognitifnya disamping itu juga siswa diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri ketika bertanya atau menjawab walaupun bahasa yang digunakannya belum baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut diatas, peneliti merasa antusias untuk menggunakan metode Cooperative Learning

model STAD sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Angkasa I Bandung dalam mata pelajaran IPS pada pokok masalah sosial. Melalui penelitian ini siswa diharapkan memiliki daya pikir yang sistematis, logis, kreatif, kritis, dan berkemampuan bekerja sama dan saling menghargai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas guru dan siswa melalui metode Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran IPS tentang "Sejarah uang" menggunakan metode Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) ?
3. Bagaimana respon siswa dalam penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Model STAD (Student Teams Achievement Division) ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

- a. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktifitas belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas III SD Angkasa I Husein Sastranegara Kota Bandung dengan menggunakan model Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD).
- b. Bagi guru penelitian untuk meningkatkan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, kreatif dan mampu memperbaiki sistem pembelajaran di kelas serta mempermudah pembelajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui apakah melalui Metode Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas III SD Angkasa I Husein Sastranegara Kota Bandung ?
- b. Sebagai salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pengalaman atau teori baru bagi pendidik khususnya di SD Angkasa I Husein Sastranegara Kota Bandung tentang proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Metode Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD).

- c. Untuk penelitian lebih lanjut, sebagai salah satu cara meningkatkan dan menambah wawasan serta pengalaman bagi para peneliti / guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan pada umumnya.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan di atas diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Siswa

- a. Dengan hasil penerapan pembelajaran ini diharapkan siswa SD Angkasa I dapat meningkatkan kreativitas , aktivitas dan rasa kebersamaan siswa dalam pembelajaran di kelas.
- b. Lebih meningkatkan prestasi dan semangat belajar.
- c. Memberikan pengalaman belajar untuk memecahkan masalah dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran
- d. Mendidik siswa mengembangkan kemampuan berfikir, bersikap baik secara individu maupun kelompok
- e. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan pembelajaran cooperative Learning dalam pembelajaran IPS dapat memberi semangat belajar di kelas dan bukan suatu yang membosankan.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan dan inovasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran IPS yang diterapkan dan dilaksanakan guru.
- c. Membantu memberikan solusi menentukan metode atau pendekatan mengajar yang tepat .
- d. Dapat memperbaiki strategi pembelajaran IPS dikelasnya, dan meningkatkan layanan profesional pendidik dalam proses pembelajaran.
- e. Menambah wawasan keilmuan
- f. Dapat merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS dengan baik dan benar.

3. Bagi Sekolah

Pembelajaran ini diharapkan memberikan masukan untuk melengkapi bahan ajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui model Pembelajaran Cooperative Learning model STAD.

4. Bagi Kepala Sekolah

- a. Memberi masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran yang relevan.

- b. Sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Merubah paradigma dari pembelajaran konvensional dengan pembelajaran modern
- d. sebagai alternatif pilihan model pembelajaran yang inovatif

5. Bagi Pengawas

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan pembinaan inovasi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

E. Penjelasan Istilah

1. Metode Cooperative Learning

Metode Cooperative Learning adalah suatu cara dalam pembelajaran dimana siswa berkelompok beranggotakan 4-6 siswa. Kelompok ini merupakan campuran laki-laki dan perempuan dengan tingkat kemampuan yang beragam. Cooperative Learning berasal dari dua kata, yaitu cooperative yang berarti bekerja sama dan Learning yang berarti belajar atau membelajarkan. Hans (2000) dalam Isjoni mengemukakan cooperative Learning merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Pada metode Cooperative Learning siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok .

Slavin (1984) mengatakan bahwa Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya keberhasilan belajar kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Model belajar Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari di masyarakat, sehingga dengan bekerjasama diantara para anggota kelompok akan lebih meningkatkan motivasi dan produktivitas perolehan belajar yang lebih baik lagi. Dalam Metode Cooperative learning Siswa yang kurang bersemangat dan bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lainnya yang memiliki semangat dan kemampuan dalam belajar . Suasana belajar yang seperti itu sesuai dengan tujuan pendidikan IPS, yaitu nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, saling percaya, saling memberi bantuan, dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap anggota kelompok belajarnya.

2. Student Team Achievement Division (STAD)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperative yang paling sederhana. STAD adalah model cooperative yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang

maksimal. Dalam STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim. Mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, pada tes itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Slavin (Trianto, 2007:52) menyatakan bahwa “ Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 – 6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku “.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas(2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang

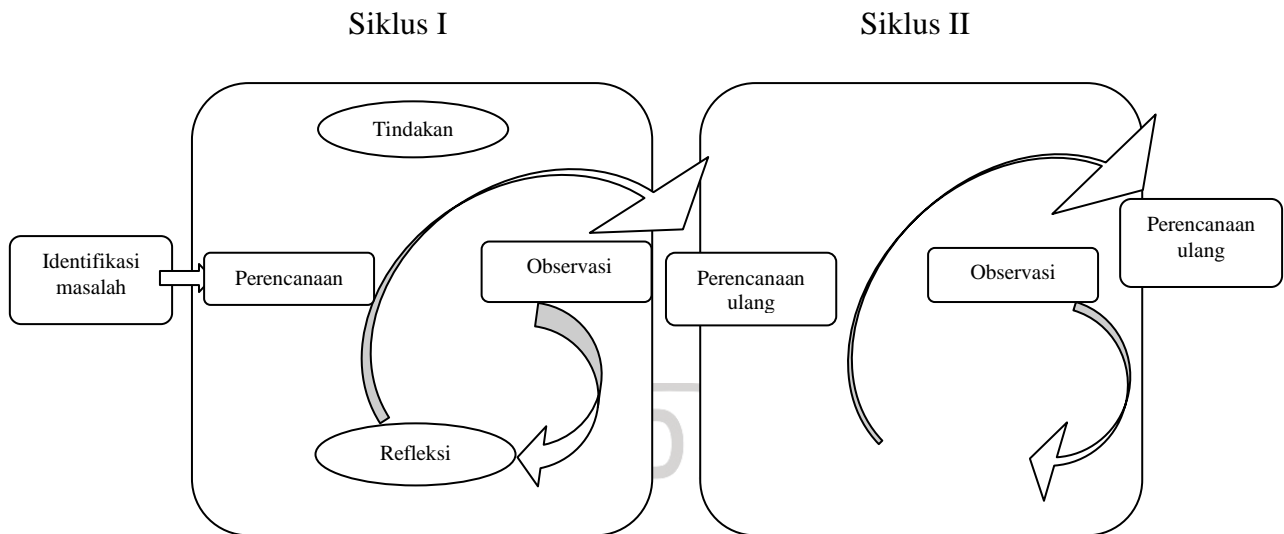
diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa ” hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun Siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cooperative Learning model STAD. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Targart (Mukhlis, 2003:30) dengan menggunakan system refleksi yang dimulai dari (1) tahap persiapan dan perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi, dan tahap analisis dan refleksi. Alur tindakan seperti gambar dibawah ini .



Gambar 3.1 : Penelitian Tindakan Model Spirial

Mengapa peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan disekolah dan mungkin ditingkat yang lebih luas, sehingga guru dapat melakukan reviu terhadap kinerjanya sendiri, untuk selanjutnya dapat dipakai sebagai masukan dalam riviu kinerja sekolah. Alasan lain mengapa guru melakukan tindakan PTK, karena guru dianggap sebagai unjuk kerja yang propesional yang memiliki otonomi dalam melakukan penilaian propesional, sehingga sesungguhnya guru tidak perlu diberitahu apa yang ia lakukan, namun tidak berarti tidak menerima masukan – masukan yang positif dalam meningkatkan kemajuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru .

Untuk menghilangkan kesamaran atau kebiasaan dari peneliti, peneliti perlu dibantu oleh guru yang lain sebagai observer yang berasal dari guru SD Angkasa I sebagai tempat bertanya ketika peneliti mengalami masalah atau sebagai bimbingan ketika di lapangan .

Dengan adanya kerjasama antara peneliti dan pihak – pihak diatas akan menghasilkan beberapa keuntungan, yaitu disamping menghilangkan kesamaran dan penelitian itu juga mensosialisasikan pembelajaran model STAD dan mensosialisasikan penelitian tindakan kelas. Pihak – pihak dari luar bisa dipakai untuk bertukar pikiran atau konsultasi dalam mencari dan mempertajam persoalan – persoalan pembelajaran yang dihadapi peneliti.

